

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia harus mampu mengakomodasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal, salah satunya adalah melalui integrasi ke dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengajarkan siswa mengenai keberagaman budaya, terutama pada materi "Kekayaan Suku Bangsa". *Problem Based Learning (PBL)* memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dengan melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata, yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan di Indonesia.

Penelitian oleh Pardosi et al. (2021) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal budaya Karo mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, studi oleh Hadi dan Agung (2022) membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam konteks tradisi lokal dan kebhinekaan siswa secara signifikan menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian terhadap budaya.

Pendidikan Pancasila di Indonesia memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya bangsa (Jamaludin, 2022). Pembelajaran Pancasila di tingkat sekolah dasar, khususnya pada materi "Kekayaan Suku Bangsa", dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai upaya

memperkenalkan kepada siswa tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap kebinekaan, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan siswa (Juliani et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran Pancasila sebaiknya tidak hanya berbentuk teori, namun juga disertai dengan pengalaman belajar yang kontekstual dan melibatkan siswa secara langsung (Jamaludin, 2022).

Masalah dalam penelitian ini adalah minimnya pengenalan kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar. Materi berbasis kearifan lokal sering kali belum mendapatkan porsi yang cukup untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya kepada siswa. Akibatnya, siswa memiliki keterbatasan dalam mengenal kekayaan budaya daerahnya. Penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa materi kearifan lokal cenderung diposisikan sebagai muatan tambahan yang tidak dianggap prioritas dalam pembelajaran, sehingga kurang memberikan dampak signifikan dalam membangun pemahaman siswa terhadap identitas budaya. Selain itu, Widiastuti (2015) mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai lokal di kalangan pendidik menjadi salah satu hambatan dalam penerapan etnopedagogi di sekolah dasar. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa yang terbatas tentang keanekaragaman budaya Indonesia, terutama budaya di daerah tempat tinggal siswa.

Masalah lain yang memperburuk situasi ini adalah keterbatasan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Penelitian oleh Astini, Yunus, dan Hamid (2023) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Namun, banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk belajar secara kontekstual dan terlibat langsung dengan lingkungan budaya siswa. Padahal, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkenalkan keberagaman budaya, tetapi juga memperkuat karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari (2020), integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa semakin relevan dalam konteks globalisasi saat ini. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang beragam budaya dan etnisnya. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Supriyanto (2020) menekankan bahwa pendidikan Pancasila dapat memperkuat identitas nasional dan memupuk rasa persatuan di tengah keberagaman budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan Pancasila menjadi alat yang efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat nilai kebangsaan dalam diri setiap individu. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, siswa akan lebih aktif dan kritis dalam memahami keberagaman budaya Indonesia.

Penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan musyawarah untuk mufakat, dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang

mendorong siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Penelitian oleh Suryadi (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan berjiwa sosial. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang dasar negara, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks keberagaman budaya Indonesia adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila serta pentingnya keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Supriyanto (2020) menekankan bahwa melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat yang multikultural. Tujuan lain dari pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan bekerja sama dalam kerangka gotong royong dan musyawarah. Hal ini penting mengingat dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan dihadapkan pada berbagai perbedaan baik dalam aspek budaya, suku, maupun agama.

Tantangan dalam implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mencakup kurangnya pemahaman siswa mengenai esensi nilai-nilai Pancasila dan keberagaman budaya Indonesia. Hal ini sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dan sumber daya dalam proses

pembelajaran, yang mengakibatkan pembelajaran cenderung teoritis tanpa pengalaman praktis yang mendalam. Menurut Supriyanto (2020), untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih mengapresiasi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya kesenjangan pemahaman tentang keberagaman budaya antar wilayah di Indonesia. Beberapa siswa, terutama yang tinggal di daerah yang homogen secara budaya, mungkin kurang memiliki kesadaran atau pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman suku, agama, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pada pengenalan budaya lokal serta pengembangan sikap toleransi dan saling menghargai di kalangan siswa. Penelitian oleh Wahyudi et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran pengenalan budaya Indonesia dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya.

Solusi, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk langsung terlibat dalam situasi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan keberagaman budaya Indonesia. Supriyanto (2020) menyarankan penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, seperti proyek sosial dan kunjungan budaya, sehingga siswa dapat mengapresiasi dan memahami keberagaman budaya secara lebih mendalam.

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang mengintegrasikan kearifan lokal, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penting juga untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya Indonesia. Pendidikan Pancasila seharusnya mencakup berbagai perspektif budaya yang ada di Indonesia, sehingga siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat merasa dihargai dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang keragaman. Penelitian oleh Agusta (2023) menunjukkan bahwa implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal dapat menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada siswa melalui kegiatan yang melibatkan pengenalan dan penghargaan terhadap berbagai suku dan budaya di Indonesia.

Harapan utama dari peneliti melalui implementasi kearifan lokal adalah agar siswa mampu meningkatkan keterampilannya dalam memahami keberagaman budaya Indonesia dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Supriyanto (2020) menekankan bahwa pendidikan Pancasila bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila berperan penting dalam memperkenalkan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta meningkatkan toleransi terhadap keberagaman budaya Indonesia. Penelitian oleh Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat memperkuat hubungan antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa banyak guru

masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Harapan lain adalah siswa mampu mengenal, memahami, dan menghargai keberagaman budaya Indonesia serta memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan di masa depan. Selain itu, model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi guru-guru lain dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan berbasis konteks lokal. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap budaya dan nilai-nilai bangsa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut adapun fokus penelitian antara lain:

1. Mendeskripsikan implementasi model *problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "Kekayaan Suku Bangsaaku" di kelas 3 SDN Tlogomas 2 Kota Malang.
2. Mengidentifikasi hasil belajar siswa yang berkembang melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Kekayaan Suku Bangsaaku di kelas 3 SDN Tlogomas 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ada tujuan penelitiann yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi "Kekayaan Suku Bangsaku" di kelas 3 SDN Tlogomas 2 Kota Malang.
2. Untuk mengidentifikasi hasil belajar yang meningkat pada siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal.
3. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi "Kekayaan Suku Bangsaku" di kelas 3 SDN Tlogomas 2 Malang. Ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek-aspek berikut.

1. Ruang Lingkup

a. Model Pembelajaran

Implementasi model *Problem Based Learning* yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Model ini difokuskan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberagaman suku bangsa dan nilai-nilai Pancasila.

b. Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan adalah "Kekayaan Suku Bangsaku" yang berkaitan dengan keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan suku

bangsa yang ada di Indonesia, yang merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Hasil belajar Siswa

Penelitian ini mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek-aspek seperti keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis, yang merupakan hasil dari implementasi model PBL berbasis kearifan lokal.

d. Siswa Kelas 3 SDN Tlogomas 2 Malang

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3, yang merupakan kelompok usia di mana pembelajaran mengenai keberagaman dan nilai-nilai Pancasila dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan karakter dan keterampilan.

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dan menghindari cakupan yang terlalu luas, beberapa batasan masalah yang perlu diperhatikan adalah:

a. Batasan pada Model *Problem Based Learning*

Penelitian ini hanya akan membahas model *Problem Based Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan tidak akan membahas model pembelajaran lain yang mungkin juga relevan.

b. Batasan pada Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran terbatas pada konteks budaya Rumah Adat, Tarian tradisional, Pakaian adat, Bahasa

Daerah dan Musik tradisional yang ada di Indonesia secara umum, yang disesuaikan dengan pemahaman siswa kelas 3.

c. Fokus pada Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini akan fokus pada peningkatan hasil belajar yang dapat diamati melalui pendekatan *PBL*, seperti keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis, dan tidak akan mencakup pengukuran aspek-aspek lain seperti pengetahuan kognitif atau hasil akademik secara keseluruhan.

d. Lingkup Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di SDN Tlogomas 2 Malang selama tahun ajaran tertentu dan akan mengkaji implementasi model pembelajaran pada satu materi, yaitu "Kekayaan Suku Bangsaku", dalam durasi waktu yang terbatas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Keterampilan Abad 21

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa. Dalam *Problem Based Learning (PBL)*, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui masalah yang relevan dan menantang. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, karena harus menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi hasil yang kerjakan. Selain itu, *Problem Based Learning (PBL)* juga memfasilitasi kerja sama dalam tim, di mana siswa

belajar untuk berkolaborasi dengan teman sekelas membagi tugas, dan menghargai perspektif orang lain. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam proses ini, karena siswa perlu menyampaikan ide-ide dengan jelas dan mendengarkan masukan dari rekan-rekannya. *Problem Based Learning (PBL)* tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis siswa tetapi juga mempersiapkan untuk menghadapi tantangan di dunia modern yang semakin kompleks.

b. Peningkatan Pemahaman Budaya

Peningkatan Pemahaman Budaya Mempelajari kekayaan suku bangsa Indonesia secara langsung memberikan siswa kesempatan untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya yang ada di negara. Melalui pengalaman langsung, seperti kunjungan ke daerah-daerah dengan budaya yang berbeda atau keterlibatan dalam kegiatan budaya, siswa dapat merasakan dan menyaksikan tradisi, bahasa, seni, dan nilai-nilai yang unik dari masing-masing suku. Proses ini membantu siswa mengembangkan empati dan rasa hormat terhadap perbedaan, serta memperkuat identitas nasional sebagai bagian dari masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada pemahaman budaya tidak hanya memperkaya wawasan siswa tetapi juga membentuk karakter menjadi individu yang lebih toleran dan terbuka terhadap keragaman.

c. Keterlibatan Emosional dan Sosial

Keterlibatan Emosional dan Sosial Pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara emosional dengan materi pelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Dalam *Problem Based Learning (PBL)*, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki terhadap budaya lokal, karena proyek sering kali melibatkan elemen-elemen yang berkaitan dengan komunitas dan lingkungan sekitar. Ketika siswa bekerja pada proyek yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi lokal, merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga memperkuat identitas sosial dan emosional siswa, menjadikan lebih peduli terhadap isu-isu di sekitar dan mendorong kolaborasi serta interaksi positif dengan teman sebaya.

d. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, siswa dapat diajarkan untuk menghargai dan memahami konsep persatuan dalam perbedaan. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama. Dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghormati, siswa diharapkan

dapat mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan yang ada di sekitar. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang peka terhadap keberagaman dan mampu berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial. Melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan kegiatan interaksi antarbudaya, siswa belajar untuk melihat nilai positif dari setiap perbedaan serta pentingnya menjaga persatuan demi kemajuan bersama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Pengembangan Keterampilan Sosial: Melalui kerja kelompok, siswa belajar berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif.
- 2) Peningkatan Kreativitas: Siswa didorong untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah
- 3) Pemahaman Budaya yang Mendalam: Dengan mempelajari kekayaan suku bangsa secara langsung, siswa mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang keragaman budaya Indonesia.

b. Bagi Guru

- 1) Metode Pengajaran Inovatif: Guru dapat menerapkan metode *Problem Based Learning (PBL)* sebagai alternatif dari pengajaran konvensional yang lebih monoton.
- 2) Peningkatan Interaksi dengan Siswa: Melalui bimbingan selama belajar, guru dapat lebih dekat dengan siswa dan memahami kebutuhan serta minat.

- 3) Evaluasi Pembelajaran yang Lebih Holistik: Guru dapat mengevaluasi praktis dan pengetahuan siswa secara menyeluruh.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan Citra Sekolah: Implementasi metode pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang progresif.
- 2) Penguatan Kurikulum Lokal: Sekolah dapat memperkaya kurikulum dengan memasukkan elemen-elemen kearifan lokal yang relevan dengan komunitas sekitar.
- 3) Kolaborasi dengan Komunitas: Sekolah bisa menjalin hubungan baik dengan masyarakat lokal melalui kegiatan penelitian lapangan dan kolaborasi lainnya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Data Empiris untuk Penelitian Pendidikan: Peneliti dapat menggunakan implementasi *Problem Based Learning (PBL)* ini sebagai studi kasus untuk meneliti efektivitas metode pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan dasar.
- 2) Pengembangan Teori Pendidikan: Hasil dari penerapan model ini bisa memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan terkait integrasi kearifan lokal dalam kurikulum.
- 3) Rekomendasi Kebijakan Pendidikan: Temuan dari penelitian ini bisa menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan pendidikan terkait penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek di sekolah-

sekolah lain.

